

Daya Tahan "Keassalaaman" Pondok Pesantren Modern Islam
Assalaam Sukoharjo Tahun 1982-2021

Moh. Ashif Fuadi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Mohammad Naufal, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

moh.ashiffuadi@staff.uinsaid.ac.id

Received: 16 Mei 2025 Accepted: 28 Juli 2025 Published: 29 Juli 2025	Copyright©2025 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .
--	--

Abstract

This study focuses on the history of Modern Islamic Boarding School Assalaam Sukoharjo from 1982 to 2021, particularly in strengthening the ideology of Keassalaaman. The research employs historical methods using various primary and secondary sources. Data collection techniques include literature studies and interviews. The literature review examines previous studies, while interviews were conducted with key informants such as the founders, religious leaders (kiai), teachers, students, and surrounding community members. The findings reveal that the journey of Modern Islamic Boarding School Assalaam, which began in 1979 as the Majelis Pengajian Islam (MPI), evolved into the Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS) in 1982, and was renamed Modern Islamic Boarding School Assalaam in 1985, is a rich and historical development. PPMI Assalaam has undergone several phases of growth, from its pioneering period to its current phase of acceleration. Amidst both internal and external dynamics, the pesantren strengthened its identity by establishing the Keassalaaman guidelines in 2011. These guidelines emphasize a moderate stance, balancing tradition and modernity, and upholding values of rahmatan lil alamin (mercy to all creation), positioning the pesantren not only as an educational institution but also as an agent of social change that promotes peace, compassion, and tolerance within society.

Keywords: Resilience, Modern Islamic Boarding School Assalaam, Keassalaaman Ideology

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sejarah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun 1982-2021 dalam Penguatan Ideologi Keassalaaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan berbagai sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Studi literatur mengkaji penelitian terdahulu, sementara wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti pendiri, kiai, pengajar, santri, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sejak 1979, dimulai sebagai Majelis Pengajian Islam (MPI), berkembang menjadi Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS) pada 1982, dan berubah nama menjadi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam pada 1985, adalah perjalanan panjang yang penuh sejarah. PPMI Assalaam mengalami berbagai tahapan perkembangan, dari perintisan hingga akselerasi. Di tengah dinamika eksternal dan internal, pesantren ini memperkuat identitasnya dengan menetapkan pedoman Keassalaaman pada 2011. Pedoman ini menekankan posisi moderat, keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta nilai-nilai rahmatan lil alamin, menjadikan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga agen perubahan sosial yang mempromosikan perdamaian, kasih sayang, dan toleransi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Daya Tahan, Pesantren Modern Islam Assalaam, Paham Keassalaaman

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi sebuah objek penelitian para sarjana yang telah mempelajari Islam di wilayah Indonesia. Sebenarnya kita belum mampu mengetahui secara lengkap sumber substansi yang paling dalam di pesantren. Kemungkinan hanya beberapa saja yang dapat disebutkan, hal tersebut seperti menjelaskan tentang pengaruh pesantren yang sangat kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan orang-orang pedesaan di Indonesia. Gambaran pesantren menyentuh pada aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kiaiinya dan dalam beberapa hal.¹ Tulisan tersebut merupakan pendapat yang selalu dipakai selama beberapa tahun ini dalam penulisan pesantren, tetapi ada beberapa pergeseran dari aspek pesantren itu sendiri.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, dan dewasa ini diperkirakan menampung lebih dari satu juta santri. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan.² Kesampingkan terlebih dahulu tentang hilangnya aspek di pesantren serta politik yang ada di pesantren faktanya hingga saat ini, belum ada literatur yang secara pasti menjelaskan asal usul pendirian pesantren di Indonesia dalam catatan sejarah. Bahkan, ahli sejarah sendiri berbeda pendapat tentang kapan pesantren mulai didirikan. Beberapa berpendapat bahwa pesantren mulai berdiri pada abad ke-15 M pada masa Wali Songo. Selain itu, istilah-istilah seperti *pondok*, *pesantren*, *kiai*, dan *santri* juga masih menjadi perdebatan, dan definisinya seringkali memiliki berbagai tafsir yang berbeda.³

Sebelum membahas lebih jauh tentang dunia pondok pesantren peneliti akan menjabarkan pengertian dari pesantren dan pondok secara istilah dan bahasa dengan sumber yang sering digunakan. Secara bahasa pesantren dan pondok adalah dua kata yang saling terkait kuat dalam pembahasan pesantren, karena kata pesantren mengandung makna konsep pondok di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum peneliti menjelaskan apa itu pesantren, kita perlu mengetahui makna dari pondok itu terlebih dahulu. Pondok secara harfiah berasal dari bahasa Arab, yakni *funduq* yang artinya tempat menginap, kamar tidur, asrama, atau rumah sederhana. Dalam konteks Indonesia, pondok biasanya dimaknai sebagai sebuah tempat tinggal sementara bagi para santri yang belajar agama Islam jauh dari rumahnya. Sedangkan untuk kata pesantren berasal dari kata santri. Ada beberapa pendapat tentang asal-usul kata santri. Ada yang mengatakan santri berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastrī* yang berarti guru mengaji atau orang yang mampu menguasai kitab-kitab agama Hindu. Ada juga yang mengatakan pesantren berasal dari kata *shastra* yang artinya kitab-kitab suci, kitab-kitab agama, atau kitab-kitab ilmu pengetahuan.⁴

Seterusnya pembahasan secara istilah dari pesantren yakni adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sebuah sistem kepondokan atau asrama, di mana kiai yang menjadi tokoh utama, masjid menjadi tempat utama kegiatan-kegiatan yang menghidupkan keislaman, dan pembelajaran agama Islam di bawah arahan langsung kiai yang diikuti oleh seluruh santri sebagai kegiatan pokok pondok. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang diharuskan belajar, memahami, serta merasakan dan mengamalkan ajaran Islam dengan menonjolkan aspek moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁵

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 38.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 3.

³ Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara* (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019), hlm 2.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, hlm. 41.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm 6.

Setelah mengetahui tentang pentingnya pondok pesantren di Indonesia dan pengertiannya secara bahasa ataupun istilah, peneliti akan menjelaskan tentang sejarah singkat pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Walisongo di Indonesia. Terjadi banyak sekali interaksi antara kiai dan santri, atau guru sebagai pengajar dan murid yang mencari ilmu, yang saling berbagi ilmu pengetahuan Islam dan pengalaman mendalam tentang Islam dengan intensitas yang begitu tinggi. Sunan Ampel adalah salah satu Walisongo yang mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Banyak santri dari Jawa dan juga dari Gowa dan Tallo, Sulawesi, yang datang khusus untuk belajar agama Islam di sana. Setelah Syakh Maulana Malik Ibrahim wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 882 H bertepatan dengan 8 April 1419 M Pesantren Ampel yang didirikan oleh beliau menjadi cikal bakal dari lahirnya pesantren-pesantren lain di Indonesia, karena para santri yang lulus dari sana kemudian mendirikan pesantren di daerah asal mereka dengan mengikuti model Pesantren Ampel.⁶

Setelah mengetahui awal mula dari sejarah singkat dari pesantren, Pesantren terus berkembang kemudian pembagiannya yang paling umum menjadi 3 jenis yang pertama adalah pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang di dalamnya mengedepankan pengajaran kitab-kitab yang klasik atau kitab kuning sebutannya sebagai inti pendidikan di pesantren, dengan menggunakan metode tradisional. Pesantren ini tidak mengubah pola dari pendidikannya yang klasik. Kedua adalah Pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang mengembangkan sepenuhnya pendidikannya dengan menambahkan banyak materi-materi modern, seperti ilmu umum di dalam madrasah. Pesantren ini tetap mengutamakan banyaknya pendalaman agama Islam, tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi dan zaman.⁷

Seterusnya terdapat pesantren kombinasi adalah pesantren yang mencoba atau berusaha menggabungkan pendidikan pesantren *Salafiyah* dan *Khalafiyah* menjadi satu elemen. Pesantren ini memiliki sistem pendidikan klasikal dan juga modern, berupa madrasah maupun sekolah. Pesantren ini ingin menjaga tetap tegaknya tradisi pesantren, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat.⁸

Seiring dalam perjalanannya cikal bakal dari pemikiran pesantren *khalafiyah* atau modern yang akhirnya akan merujuk pada inti pembahasan kita tentang Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dasarnya dipengaruhi oleh Pondok Pesantren Modern Gontor yang berasal dari KH Ahmad Dahlan. Beliau memegang peranan penting dalam mempengaruhi munculnya pesantren modern pada tahun 1926. Pesantren Gontor tidak hanya menambahkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, tetapi juga mendorong santri-santrinya untuk belajar bahasa Inggris selain bahasa Arab dan mengikuti berbagai kegiatan baik itu ekstra kurikuler seperti olahraga, seni, dan lain-lain.⁹ Seperti halnya pada penelitian ini yang keseluruhannya akan membahas lengkap sejarah salah satu pondok di Sukoharjo Jawa Tengah yakni Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang lahir pada tahun 1982 terinspirasi dan mengadaptasi beberapa metode modern dari Pondok Gontor Ponorogo guna membangun pemikiran kehidupan santri yang seimbang antara dunia dan akhirat. Namun, dalam perjalanannya sangat menginginkan memberikan fasilitas yang bagus dan modern terhadap seluruh santri, karena pada tahun tersebut orang-orang yang dimasukkan ke dalam pondok pesantren dan menjadi santri dikenal kumuh dan hanya kumpulan anak-anak nakal. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam berkeinginan mengubah persepsi tersebut.¹⁰ Sebelum membahas lebih jauh perlu diketahui bagaimana sebenarnya sejarah singkat dari Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (PPMI), kemudian kami diistilahkan PPMI Assalaam.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit.*

⁷ Zamakhsyari Dhofier, hlm. 42.

⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), hlm. 31.

⁹ Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, Vol. 4.No. 1,(2020), hlm. 148-150.

¹⁰ Alberthiene Endah, *Assalaam Beningnya Mata Air Islam*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2015), hlm. 196.

PPMI Assalaam adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS), yang didirikan oleh pasangan guru sekaligus pengusaha yang berasal dari Pacitan Jawa Timur Bapak H. Abdullah Marzuki dan Ibu Hj. Siti Aminah Abdullah, pemilik PT. Tiga Serangkai Solo, yang merupakan sebuah perusahaan percetakan di Solo. PPMI Assalaam sebelumnya bernama Pondok Pesantren Punggawan yang didirikan pada tanggal 7 Agustus 1982 M atau 17 Syawal 1402 H, penamaan punggawan dikarenakan lokasi dari tanah wakaf yang diberikan oleh keluarga pendiri berada di Jalan Yosodipuro No. 56 Punggawan Surakarta, dengan luas 2.845 m. Penggunaan nama PPMI Assalaam baru diresmikan pada tanggal 20 Juli 1985, yang serta sekaligus menjadi penanda awal bermulanya digunakannya kampus baru di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo di atas areal tanah wakaf seluas 5,6 hektare.¹¹

Masa lalu pendiri dari PPMI Assalaam mempunyai latar belakang menarik dalam mendirikan pondok ini, karena zaman sekarang orang mengetahui bahwa PPMI Assalaam adalah lembaga yang eksklusif. Faktanya dulu pendiriannya berasal dari pengajian yang mengundang ustadz-ustadz yang berbeda pandangan ideologi sekaligus berpengaruh di Surakarta, sehingga muncul pada tahun 1960-an, tiga gerakan Islam yang berpengaruh besar dalam dinamika Islam di Surakarta. Ketiga gerakan tersebut adalah Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), gerakan Jamaah Al-Islamiah yang menekankan perjuangan untuk menerapkan syariah Islam melalui kekuasaan, dan Majelis Pengajian Islam (MPI) lembaga yang akan melahirkan PPMI Assalaam Mereka dikenal sebagai representasi kelompok yang menyebarkan ideologi puritanisme Islam, yang rentangnya mencakup dari moderat hingga radikal, dan pengaruh mereka tetap signifikan sejak pendiriannya hingga saat ini. Di tengah situasi transisional, sejumlah aktivis, termasuk Tiga Abdullah. Abdullah Thufail Saputro, Abdullah Sungkar, dan Abdullah Marzuki berupaya menggalang gerakan dakwah Islam sinergis. Meskipun memiliki karakter dan pendekatan dakwah yang berbeda, ketiganya pernah bersatu dalam upaya memperkuat umat Islam di Surakarta. Minat yang besar terhadap dakwah mendorong mereka untuk bersama-sama merintis kegiatan pengajian di berbagai lokasi di kota tersebut, termasuk di Kebonan, Sriwedari, Punggawan, dan secara rutin di Masjid Agung Surakarta setelah waktu Zuhur, bersama sejumlah aktivis Islam lainnya.¹²

karena Assalaam berdiri diprakarsai bukan oleh kiai namun pengusaha. Awalnya Assalaam terbentuk bermula dari kegiatan-kegiatan pengajian oleh sang pendiri H. Abdullah Marzuki yang dalam kepengurusannya juga bekerja samaseorang kiai bernama KH Abdullah Thufail Saputra. Sebutannya pada zaman itu Majelis Pengajian Islam atau disingkat MPI. Kegiatan pengajian ini diikuti oleh pegawai tiga serangkai serta beberapa kelompok masyarakat di Surakarta. Hingga pada tahun 1979 MPI mampu mendirikan berbagai cabang di wilayah karesidenan Surakarta. Namun perjalanan tidak selalu mulus terdapat perselisihan di dalam tubuh MPI karena KH Abdullah Thufail Saputra menegaskan tentang hak-hak imam dan makmum yang menjadi perdebatan pada saat itu. Sehingga muncul petisi *tasribun bi ihsan* pada 1 Januari 1979 untuk memisahkan jamaah dengan KH Abdullah Thufail Saputra. Setelah perselisihan tersebut MPI menaikkan kelembagaannya menjadi lembaga sosial pada 13 September 1979 untuk mengantisipasi pengambil alihan kepemilikan yayasan. Kemudian pada 17 Juli 1982 berdirilah MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) sebagai gerbang pertama pendidikan formal pesantren Punggawan yang akan berubah menjadi PPMI Assalaam.¹³

Bagi KH. Djamaluddin Abu Amar salah satu pendiri dari PPMI Assalaam mengatakan bahwa pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang damai sesuai dengan namanya. Dengan praktiknya mampu membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis seperti yang di cita-citakan. Interaksi damai PPMI Assalaam terfokus pada 4 lingkungan yakni pemerintah, umat Islam, masyarakat umum dan

¹¹ Kadarusman, *Keassalaaman Pedoman Bermuamalah Di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta*, (Solo: Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta, 2011), hlm. 13.

¹² Mutoharun Jinan, "Melacak Akar Ideologi Puritanisme Islam: Survei Biografi Atas 'Tiga Abdullah,'" *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014), hlm. 382–385.

¹³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 193-197.

pemeluk agama lain. Ahmad Syamsuri Kepala Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta pimpinan tertinggi PPMI Assalaam juga menambahkan bahwa dengan pesan-pesan moral Al-Qur'an Assalaam mampu mengembangkan sikap hidup yang harmonis luwes dan dinamis. Sehingga berhasil menciptakan kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

Berdasarkan sejarah singkat diatas peneliti memahami bahwa ideologi PPMI Assalaam yang ditanamkan kepada para santri selaras dengan Ideologi negara karena menjunjung tinggi toleransi dan jalan tengah dari musyawarah sebagai tahapan menuju perdamaian. Melompat jauh ke tahun 2015, di usianya yang ke 33 tahun, kesuksesan PPMI Assalaam menuai hasil dengan berhasilnya melahirkan ratusan bahkan ribuan alumni di seluruh Indonesia dan tersebar juga di luar negri dengan prinsip yang ditanamkan oleh pendiri. Alumni Assalaam telah terorganisasi dalam sebuah organisasi yang bernama IKMAS (Ikatan Keluarga Ma'had Assalaam Surakarta) dan mereka saling terlibat aktif di dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Namun sehubungan dengan perkembangan situasi, komunitas alumni PPMI Assalaam yang lebih lebih spesifik juga ada beberapa yang dibentuk.¹⁵

Menyelam lebih jauh terhadap visi milik PPMI Assalaam yakni melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan dalam kerohanian, intelektualitas dan moralitas yang menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemajuan Umat, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian untuk tugas ataupun misi dari pondok antara lain adalah; Pertama, mendirikan pendidikan Islam yang berorientasi pada kualitas tinggi, berdaya saing tinggi dan berlandaskan sikap spiritualitas, intelektualitas dan akhlak guna menciptakan kader-kader umat yang kelak menjadi *rahmatan lil alamin*, kebahagiaan bagi seluruh alam semesta. Kedua, Mengembangkan desain sistem kerja pesantren dengan manajemen profesional berdasarkan ajaran Islam untuk menciptakan suasana kehidupan di kompleks asrama yang tertib, aman, dan damai. Ketiga, Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren) yang memiliki pandangan luas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta budaya Islam modern. Semboyan dari PPMI Assalaam adalah Keseimbangan, Spiritualitas, Intelektualitas, Moralitas dan Keterampilan.¹⁶

Hingga sekarang PPMI Assalaam sudah berumur 41 tahun, yang menarik dari panjangnya umur dari pondok pesantren adanya pembahasan tentang keunikan yang dipertahankan dan dikembangkan. Kekhasan PPMI Assalaam yakni dengan membuat panduan muamalah atau suatu pola berpikir yang ditanamkan kepada para santri agar mampu bertahan hidup di lingkungan luar pondok ketika lulus, pola pikir tersebut cenderung berdasarkan dari pemahaman ataupun ideologi yang telah ditanamkan sejak masuk ke dalam pondok seperti perkataan pendiri yang peneliti kutip diatas. Panduan tersebut akhirnya dinamakan *Keassalaaman*.

Keassalaaman terbentuk sudah dari tahun 1994 akan tetapi penamaan tersebut baru digunakan pada tahun 2012 untuk penguatan kembali dasar-dasar pemahaman santri karena ketika masa tersebut terdapat pidato dari salah satu santri di forum pondok yang bersinggungan ata berseberangan dengan pemahaman *Keassalaaman*. Oleh karena itu berdasarkan seluruh penjelasan panjang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menjelaskan sejarah perkembangan dan dinamika dari Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam terutama pada kejadian dibalik bertahanannya ideologi *keassalaaman* dari tahun 1982 hingga 2021. Berdasarkan halaman ini dan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (pertama) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di Kabupaten Sukoharjo, (kedua) Bagaimana Perkembangan Lembaga Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam di

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 200.

¹⁵ Taufik Rachman, "Wapres Apresiasi 33 Tahun PPMI Assalam," REPUBLIKA, 2015, <https://www.republika.co.id/berita/nsreil219/wapres-apresiasi-33-tahun-ppmi-assalam>, (diakses 27 November 2023).

¹⁶ Kadarusman, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*, (Solo: Assalaam Press, 2006), hlm. 50-51.

Kabupaten Sukoharjo, (ketiga) Bagaimana upaya dalam penguatan ideologi *keassalaaman* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu metode khusus untuk penelitian sejarah yang melalui langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah metode historis ini adalah sebagai berikut: Heuristik, yaitu mengumpulkan bukti-bukti masa lalu.¹⁷ Kritik sejarah, yaitu meneliti keaslian dan kebenaran bukti-bukti tersebut. Interpretasi, yaitu menentukan makna dan hubungan antara fakta-fakta sejarah yang didapat. Historiografi, yaitu menyajikan sintesis yang didapat dalam bentuk sebuah cerita.¹⁸ Heuristik adalah metode dalam mengumpulkan dan mencari sebuah data dari berbagai sumber yang relevan guna penelitian. Sumber sejarah bisa berbentuk berbagai tulisan seperti dokumen ataupun lisan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sumber arsip di PPMI Assalaam yang disimpan kebanyakan albumnya di kantor Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta dalam bentuk cetakan, kemudian terdapat banyak buku terbitan PPMI Assalaam dan Tiga Serangkai yang penggunaannya hanya di dalam pondok. Dokumen, jurnal, dan artikel internet aktif juga penulis ambil guna mengkaitkan topik penelitian dan wawancara. Wawancara pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data lisan dengan mengajukan pertanyaan kepada tokoh-tokoh yang ada di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam merupakan kategori pesantren yang berada di daerah perkotaan. Berdasarkan alamatnya, PPMI Assalaam didirikan di pusat kota Surakarta, Jawa Tengah, di Kelurahan Punggawan, Jl. Yosodipuro No. 46, Surakarta. Kemudian setelah beberapa tahun pindah ke lokasi baru di Kelurahan Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, di sebelah utara Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁹

Pondok pesantren muncul karena adanya evolusi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Awalnya, ketika kebanyakan orang yang mulai memeluk agama Islam, mereka juga ingin sekaligus mendalami ajaran agama Islam. Sehingga minat untuk mendalami pengetahuan agama Islam mendorong berkembangnya pesantren sebagai tempat untuk studi lanjutan setelah menyelesaikan pembelajaran di surau, langgar, ataupun masjid. Sistem pendidikan pesantren tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai nama dan ciri khas. Misalnya, di Jawa dikenal sebagai pondok atau pesantren, di Aceh disebut Rangka, dan di Sumatra Barat disebut Surau. Namun, istilah yang umumnya diterima sekarang adalah pondok pesantren.²⁰

Sebagian besar pondok pesantren didirikan atau dibangun atas usaha mandiri oleh para kiai, dengan menggunakan kekayaan pribadi yang mereka miliki. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengelolaan pondok pesantren kemudian diserahkan kepada anak-anak mereka, bukan kepada pihak lain. Sebenarnya, banyak masyarakat sekitar yang memberikan tanah milik pribadi mereka kepada kiai sebagai wakaf untuk membangun masjid atau mushollah di pondok pesantren, atau bahkan untuk mendirikan asrama pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Pada masa itu, karena belum ada prosedur formal untuk pewakafan tanah demi kepentingan agama, tanah wakaf tersebut akhirnya secara praktis menjadi milik para kiai dan keturunannya. Awalnya, masyarakat sekitar memberikan tanah tersebut secara sukarela kepada kiai sebagai bentuk tabungan amal bagi diri mereka sendiri.²¹

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 74.

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Inti Idau Press, 1984), hlm. 17.

¹⁹ Khoiriyah, *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), hlm 7.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, hlm 18.

²¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 45.

Melihat kepada Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam atau dapat disingkat sebagai PPMI Assalaam, adalah salah satu dari 14.000 pesantren yang ada di Indonesia. Didirikan pada tanggal 17 Juli 1982 oleh H. Abdullah Marzuki (wafat pada tahun 1990) dan istrinya Hj. Siti Aminah, lokasinya berada di Kelurahan Punggawan, Jalan Yosodipuro nomor 46, Sukoharjo. Berbeda dengan kebanyakan pesantren di Indonesia yang didirikan oleh seorang kiai atau ulama, PPMI Assalaam didirikan oleh seorang pengusaha di bidang penerbitan buku, yaitu Penerbit Tiga Serangkai (biasa disebut Penerbit TS). Sebelum beralih ke bisnis penerbitan, ia sebelumnya bekerja sebagai guru (mu'allim). Beberapa sumber melaporkan bahwa komitmennya terhadap masalah-masalah pendidikan tidak berkurang meskipun telah menjadi pengusaha. Ini terlihat dari fakta bahwa meskipun sibuk mengelola bisnis penerbitan TS, ia tetap mengajak keluarganya, termasuk keluarga pegawai TS, untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengajian guna meningkatkan pengetahuan, iman, dan amal saleh.²²

Terus berkembangnya wilayah MPI, terdapat perbedaan pendapat di dalam organisasinya mengenai "hak-hak imam dan hak-hak makmum." Disebutkan bahwa perbedaan pandangan ini mengakibatkan pengajuan petisi dalam format surat nomor 001/MPI/P/79 kepada KH Abdullah Thufail Saputra tentang keinginan kebanyakan dari sebagian jamaah untuk berpisah dengan beliau secara damai. Petisi ini, yang dikenal sebagai *taşrlhun bi ihsan*, dikeluarkan tepat pada tanggal 1 Januari 1979 dan memuat (1) penarikan diri dari baiat kepada kepemimpinan KH Abdullah Thufail Saputra, (2) tetap memilih MPI sebagai tempat pengajian, dan (3) keputusan diambil untuk kepentingan bersama.²³

Menyikapi petisi yang terungkap, KH Abdullah Thufail Saputra kalah dan akhirnya memutuskan untuk mengembangkan sendiri wadah pengajian baru yang dikenal sebagai Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), dengan mengambil alih seluruh cabang MPI yang tersebar di berbagai daerah. Sementara itu, sebagian besar jamaah memilih untuk tetap setia pada lembaga yang telah ada, yaitu MPI. Dalam menghadapi dinamika ini, H. Abdullah Marzuki mengajak para jamaah MPI untuk meningkatkan status kelembagaan menjadi sebuah yayasan resmi yang berfokus pada kegiatan sosial keagamaan. Untuk menyiapkan pendirian dari yayasan tersebut, H. Abdullah Marzuki menugaskan Muhammad Chozin Shidiq untuk merumuskan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yayasan dengan mengadopsi prinsip-prinsip dari AD/ART Yayasan al-Islam dan Yayasan al-Mukmin Ngruki.

Setelah melalui serangkaian penyempurnaan berdasarkan masukan dari H. Abdullah Marzuki dan beberapa anggota MPI, AD/ART tersebut akhirnya diajukan ke Notaris Maria Teresia Budhi Santoso, SH untuk diproses sebagai salah satu syarat dari pendirian yayasan. Pada tanggal 13 September 1979, terbitlah sebuah Akta Notaris No. 36 yang menandai transformasi MPI menjadi yayasan yang sah atau legal secara hukum. Dalam akta tersebut, ditetapkan Yayasan Majelis Pengajian Islam (Yayasan MPI) yang berpusat di Surakarta.²⁴

Yayasan MPI didirikan oleh enam orang, yaitu KH Djamaluddin Abu Amar, H. Abdullah Marzuki, H. Muh. Umar Nahdi, Hj. Siti Aminah, Drs. Ahmad Syamsuri, dan Muhammad Chozin Shidiq. Pendiri yayasan ini mewakili tiga macam aspek yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu kekayaan, ilmu, dan kekuatan fisik. Kekayaan, yang diwakili oleh pendiri utama H. Abdullah Marzuki dan Hj. Siti Aminah, yang menunjukkan kemurahan hati mereka sehingga dianugerahi Allah dengan harta yang melimpah. Ilmu, diserahkan oleh KH Djamaluddin Abu Amar, Drs. Ahmad Syamsuri, dan Muhammad Chozin Shidiq, membawa pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mendirikan yayasan ini. Sementara itu, kekuatan fisik diwakili oleh H. Muh. Umar Nahdi. Para pendiri secara tulus mewakafkan segala yang mereka miliki tanpa mengharap imbalan materi atau pujian dari manusia. Mereka menyadari bahwa manusia hanyalah lemah di hadapan Allah. Karena itu, satu-satunya harapan mereka adalah ridha Allah,

²² Kadarusman, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*, hlm. 41.

²³ Asrowi, *Potret Pesantren Eksperimentasi Dan Perspektif Pondok Perkotaan Di PPMI Assalaam Surakarta*, hlm. 26.

²⁴ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, hlm 194.

sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Syu'ara' (26): 127 dan surat al-Taubah (9): 72.²⁵

Misi serta tujuan dari Yayasan MPI adalah untuk mengembangkan pemahaman dan praktik agama Islam berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai misi ini, Yayasan MPI melakukan tiga jenis kegiatan utama, yaitu pengajian, pendidikan, dan pelayanan sosial. Pengajian yang diselenggarakan ditujukan bagi anak-anak, pelajar, dan masyarakat umum, baik melalui kegiatan di masjid, program bulan Ramadhan, maupun shalat pada hari raya. Kegiatan pendidikan yang diadakan meliputi kursus bahasa Arab, munāzarah agama, kegiatan olahraga, dan pengembangan keterampilan. Selain itu, Yayasan MPI juga aktif dalam memberikan pelayanan sosial melalui berbagai cara, seperti menyediakan poliklinik, memberikan bantuan kepada anak-anak fakir-miskin, dan memberikan layanan terkait urusan kematian.²⁶

Aktivitas-aktivitas dari Yayasan MPI di atas telah meraih tanggapan yang sangat positif sekali dari masyarakat Surakarta. Respons tersebut mendorong kuat H. Abdullah Marzuki untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan di bawah naungan Yayasan MPI adalah Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA). MDA, yang dipimpin oleh KH. Abdullah Abdul Latif, diperuntukkan bagi siswa dan siswi kelas IV hingga kelas VI Sekolah Dasar. Yayasan MPI menekankan bahwa fokus pendidikan MDA adalah pendidikan agama Islam, sebagai tambahan dari pendidikan Agama Islam yang diterima siswa dari SD. Setelah mendapat pengakuan dari Departemen Agama RI, Yayasan MPI meningkatkan jenjang pendidikan MDA menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan Surat Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam tanggal 7 Agustus 1982 Nomor WK/5c/548/Pgm/Ts/1982. Madrasah ini diberi nama MTs Punggawan dan secara resmi dibuka oleh Departemen Agama Kota Surakarta pada 17 Juli 1982, bertepatan dengan tanggal 15 Syawal 1402 H.²⁷

Dalam pelaksanaannya, madrasah ini dijalankan dengan menggunakan model sekolah asrama, yang mewajibkan siswa untuk tinggal semestinya di dalam asrama. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, MTs Punggawan ini sejajar dengan model pendidikan dari pesantren. Bagi H. Abdullah Marzuki, pendidikan MTs ini merupakan langkah awal dalam mendirikan pondok pesantren yang dinamai Pondok Pesantren Modern Islam Punggawan Surakarta (PPMI Punggawan). Menurut Muhammad Chozin Shiddiq, namanya disebut pondok pesantren karena sistem pembinaan yang diterapkan di PPMI Punggawan ini mengikuti pola pesantren tradisional seperti pada umumnya, sementara disebut modern dikarenakan manajemen pendidikan MTs yang ada di PPMI Punggawan diatur sedemikian rupa seperti sekolah-sekolah modern. Nama "Punggawan" dipilih karena lokasi pesantren ini yang berada tepat di Kelurahan Punggawan Surakarta.²⁸

Lebih dalam lagi, penamaan pesantren ini sebagai pondok pesantren modern terkait dengan kritik konstruktif dari H. Abdullah Marzuki terhadap konsep pendidikan nasional dan pesantren. H. Abdullah Marzuki menganggap bahwa pendidikan nasional kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan agama Islam bagi para peserta didik. Baginya, pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, menurutnya, pendidikan formal dengan sistem asrama menjadi alternatif terbaik untuk memperkuat pemahaman dan praktik keislaman peserta didik. Di sisi lain, H. Abdullah Marzuki juga melihat bahwa pendidikan pesantren terlalu terfokus pada pendidikan agama Islam, namun kurang dalam membangun citra sebagai lembaga Islam yang modern, teratur, dan terintegrasi dalam keilmuan. Melalui pemantauan ini, H. Abdullah Marzuki berusaha menjadikan PPMI Punggawan sebagai lembaga pendidikan yang modern, teratur, dan mampu

²⁵ *Ibid*, hlm 195.

²⁶ Kadarusman, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*, hlm. 44.

²⁷ *Ibid*, hlm. 45.

²⁸ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, hlm. 197.

mempersiapkan para santri untuk berperan sebagai dokter, ekonom, politikus, dan ilmuwan yang berakar pada nilai-nilai Islam.²⁹

Oleh karena itu, PPMI Punggawan dikelola dengan pendekatan yang menggabungkan dua sistem pendidikan, yaitu manhaj salafiyah dan manhaj hadithiyah. Manhaj salafiyah adalah sistem pendidikan yang diambil dari tradisi pondok pesantren secara umum, sementara manhaj hadithiyah adalah sistem pendidikan yang diambil dari sekolah-sekolah modern. Dengan pendekatan ini, PPMI Punggawan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang luas dan seimbang, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer.³⁰

Pesantren ini memperoleh tanggapan yang cukup positif dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah santri yang diterima pada tahun pertama sebanyak 127 anak, pada tahun berikutnya bertambah lagi, sehingga pada tahun ketiga jumlah santri yang diterima mencapai 500 anak. Perkembangan jumlah santri yang cepat ini, antara lain, dilatarbelakangi oleh gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh yayasan melalui cabang-cabang pemasaran Penerbit TS yang ada di seluruh Indonesia.

Pesantren ini telah menerima banyak respons positif dari masyarakat, yang tercermin dari peningkatan signifikan jumlah santri setiap tahunnya. Pada tahun pertama, 127 anak bergabung, dan angka ini terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun ketiga, jumlah santri yang diterima hampir mencapai 500 anak. Pertumbuhan yang cepat ini, salah satunya disebabkan oleh upaya yang sistematis dalam sosialisasi yang dilakukan oleh yayasan melalui jaringan pemasaran cabang Penerbit TS di seluruh Indonesia.³¹

Guna mengantisipasi tingginya minat masyarakat pada tahun berikutnya, H. Abdullah Marzuki, sebagai Ketua Yayasan MPI, mengambil langkah strategis dengan membuka kompleks baru di Kelurahan Pabelan, Kartasura. Luasnya hampir mencapai sekitar 55.000 meter persegi, dengan pembangunan yang dimulai pada 1 Juli 1984 dan selesai cepat dalam waktu setahun. Pada tanggal 19 Juli 1985, para santri PPMI Punggawan akhirnya memulai perjalanan migrasi ke kompleks baru tersebut. Kompleks baru ini tidak hanya menawarkan fasilitas fisik yang representatif, tetapi juga sarana dan prasarana yang komprehensif. Mulai dari asrama, ruang belajar, perkantoran, hingga fasilitas olahraga, perpustakaan, kantin, dan masjid, semuanya tersedia untuk mendukung aktivitas pendidikan.

Seiring dengan pembangunan fisik, program pendidikan pun berkembang. Madrasah Aliyah (MA) didirikan di bawah kepemimpinan Sukarno, BA, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan lanjutan. KH Djamiluddin Abu Amar kemudian ditunjuk sebagai pimpinan pesantren, mengarahkan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan lembaga ini.³²

Selain melalui pengembangan fisik dan peningkatan program pendidikan, perpindahan PPMI Punggawan ke kompleks baru di sebuah Kelurahan Pabelan juga menandai tentang perubahan fundamental dalam identitasnya. Sebelumnya, nama pesantren didasarkan pada lokasi kegiatan. Namun kini, nama baru telah dipilih berdasarkan cita-cita atau aspirasi yang ingin diwujudkan. Dalam konteks ini, pesantren mengadopsi nama baru, yaitu Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (PPMI Assalaam).

Pemilihan nama ini juga diikuti dengan terjemahan ke dalam dua bahasa khusus, yakni Arab dan Inggris. Dalam bahasa Arab, PPMI Assalaam dikenal sebagai *al-Ma'had al-Asriy al-Islamiy Assalam*, sementara dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *The Modern Boarding School of Islam Assalaam*. Ini adalah permulaan langkah strategis dalam memperkenalkan identitas baru yang menggambarkan dari visi dan nilai-nilai yang dipegang oleh pesantren.³³

²⁹ Kadarusman, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*, hlm. 42.

³⁰ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, hlm. 198.

³¹ *Ibid*, hlm. 199.

³² Kadarusman, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*, hlm 46.

³³ Asrowi, *Potret Pesantren Eksperimentasi Dan Perspektif Pondok Perkotaan Di PPMI Assalaam Surakarta*, hlm 32.

Menurut KH. Djamaluddin Abu Amar salah satu pendiri pondok, arti kata "salam" diambil dari bahasa Arab memiliki makna damai. Dalam konteks ini, PPMI Assalaam dapat dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang akan selalu terus mengembangkan sikap damai terhadap lingkungannya. Menurutnya, PPMI Assalaam berinteraksi langsung dengan empat lingkungan utama kehidupan sosial, yaitu pemerintah, sesama umat Islam, masyarakat umum, dan pemeluk agama lain. Terhadap keempat lingkungan tersebut, PPMI Assalaam bertujuan untuk membangun dari dasar hubungan sosial yang damai dan harmonis.

Cita-cita dan harapan untuk selalu membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis melalui PPMI Assalaam didasarkan kepada pesan-pesan moral al-Qur'an. Semisalnya, sikap damai pesantren terhadap pemerintah mampu diimplementasikan sebagai ketaatan kepada pemerintah yang bertanggungjawab, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' (4): 59. Begitu pula, sikap damai pesantren terhadap sesama umat Islam merupakan upaya untuk membangun kebersamaan dan ukhuwwah Islamiyah, seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49): 11.

Sementara itu, pilihan selanjutnya adalah sikap damai pesantren terhadap masyarakat secara luas menjadi salah satu bentuk aplikasi dari doktrin Islam yang tercantum di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49): 13. Terakhir, sikap damai pesantren terhadap pemeluk agama non-Islam adalah sebuah realisasi dari doktrin Islam tentang '*al-birr*' dan '*qiyam bi al-qist*', sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60): 8.³⁴ PPMI Assalaam, beserta para ustadz dan santrinya, memiliki kesempatan bagus yang besar untuk mengembangkan lingkungan kehidupan dengan menggunakan berbagai macam kekuatan sosial. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut, menurut Ahmad Syamsuri, PPMI Assalaam bermaksud untuk menggali pesan-pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap hidup yang harmonis, fleksibel, dan dinamis. Dengan demikian, PPMI Assalaam dan anggotanya memiliki peluang besar sekali untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang mengarah positif. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan tercipta suatu kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat, bangsa, maupun negara.³⁵

PPMI Assalaam dibawah naungan Yayasan MPI terus berkembang, pada tahun 1988/1989, untuk memenuhi kebutuhan tuntutan masyarakat dan mengikuti perkembangan pendidikan di luar PPMI Assalaam, didirikanlah Sekolah Menengah Atas (SMA) Assalaam. Upaya ini terus berkembang, dan pada tahun pelajaran 2005/2006, didirikan pula Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Assalaam. Di bawah kepemimpinan Drs. Ahmad Zainul Arifin, SMK Assalaam menawarkan berbagai program keahlian Komputer dan Jaringan serta Persiapan Grafika. Meskipun berorientasi pada pengembangan keterampilan profesional, SMK tetap berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulumnya. Hal ini menjadi bagian integral dari visi pendidikan yang diusung oleh SMK Assalaam hingga sekarang.³⁶

Perkembangan Lembaga Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam: Periode Perintisan PPMI Assalaam (1982-1985)

Periode ini berbicara tentang kesepakatan antara Yayasan dan H. Abdullah Marzuki untuk memperluas lembaga formal MDA, Dewan Guru mengambil keputusan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Impian ini segera diwujudkan melalui kunjungan dan silaturahmi ke berbagai tokoh yang dianggapnya dapat menjadi panutan, termasuk K.H. Abdullah Sungkar dan K.H. Jamaluddin. Ketertarikan Abdullah Marzuki dan Siti Aminah terhadap dua pesantren saat itu, yaitu Ponpes Darussalam Gontor dan

³⁴ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, hlm. 201.

³⁵ Asrowi, *Potret Pesantren Eksperimentasi Dan Perspektif Pondok Perkotaan Di PPMI Assalaam Surakarta*, hlm. 39.

³⁶ Kadarusman, *Keassalaaman Pedoman Bermuamalah Di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta*, hlm. 25.

Ponpes al-Mu'min Ngruki, disebabkan oleh sistem pendidikan yang baik. Namun, mereka menyadari bahwa lulusan dari kedua pesantren tersebut tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Cita-cita mereka adalah mendirikan pesantren yang memungkinkan lulusan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dengan menyajikan pengetahuan umum sebanyak 100% seperti sekolah umum dan mendapatkan pendidikan agama secara menyeluruh. Pondok Punggawan sebagai rintisan Assalaam Pabelan mengalami peningkatan dari animo masyarakat untuk mendaftar, seiring dengan proses pembangunan kampus baru di Pabelan serta perpindahan seluruh santri Punggawan ke sana. Makna penamaan Assalaam, tata kelola kampus baru, penetapan garis besar perjuangan, visi, dan misi awal, serta lambang dan himne Assalaam turut menjadi fokus pada periode ini dan menggambarkan peran penting BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan) Pondok Pesantren untuk mengajak santri potensial yang berasal dari luar daerah solo untuk mendaftar.³⁷

Periode Penguatan Fondasi Organisasi (1985-1989)

Periode ini Yayasan MPI Surakarta, dipimpin oleh badan pengurus, mengusung struktur organisasi yang cermat. Badan pengurus ini terdiri dari beberapa individu yang memegang peran penting dalam pengelolaan yayasan. Pertama-tama, terdapat Kiai Haji Djamaluddin Abu 'Ammar, yang menjabat sebagai Ketua, membawa visi dan arahan dalam menjalankan misi yayasan. Di samping itu, ada Haji Muhammad Umar Nahdi yang mengemban tanggung jawab sebagai Ketua I. Peran penting lainnya dipegang oleh Drs. Ahmad Syamsuri, yang bertindak sebagai Sekretaris I. Selain itu, terdapat beberapa anggota lain yang berperan sebagai Ketua II, Sekretaris II, Bendahara dan pembantu dalam menjalankan berbagai tugas operasional sehari-hari. Mereka adalah Kiai Haji Muhammad Chozin Siddiq, B.A., Haji Abdullah Marzuki, H. Chabib Ruslan, Abdur Rohman, dan Ny. Siti Susanti Suprpto.

Proses pemilihan anggota badan pengurus ini didasarkan pada keputusan yang diambil dalam rapat Badan Pleno, sebuah forum penting di dalam yayasan yang menentukan arah dan kebijakan.

Masa jabatan para anggota badan pengurus ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, namun dengan syarat bahwa anggota yang berhenti karena berakhirnya masa jabatannya dapat diangkat kembali dalam badan pengurus yang baru. Dengan demikian, kontinuitas dan stabilitas kepemimpinan dapat terjaga dalam yayasan ini, sambil tetap membuka peluang bagi pergantian kepemimpinan yang segar dan berkualitas. Berfokus pada penguatan Yayasan MPI Surakarta sebagai lembaga wakaf sehingga menjadi tonggak penting dalam penataan sistem organisasi Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Kemudian pada sektor pendidikan dan pengajaran santri ditingkatkan dengan didukung oleh tata tertib dasar yang telah diterapkan bagi santri. Selain itu, kaderisasi sumber daya manusia di Pondok Pesantren juga menjadi fokus utama, memastikan terwujudnya pemimpin masa depan yang berkualitas. Semangat inovasi juga tercermin dalam kelahiran IKMAS (Ikatan Keluarga Ma'had Assalaam) yang menjadi wadah untuk pengembangan informasi, ide-ide baru dan peningkatan kualitas alumni yang membantu secara langsung lembaga secara keseluruhan.³⁸

Periode Kemandirian Pondok (1990-1999)

Periode ini adalah pasca kepergian sang pendiri yakni bapak Abdullah Marzuki, Inspirator utama pendiri PPMI Assalaam telah kembali ke pangkuan Sang Pencipta. Beliau dimakamkan pada tanggal 15 Desember 1990 di Solo, dengan ribuan pengunjung mengantar kepergiannya. Keluarga besar Yayasan MPI dan PPMI Assalaam berduka atas kepergian pendiri mereka.

³⁷ Kadarusman, *40 Tahun PPMI Assalaam: Membangun Peradaban Yang Rahmatan Li'lalamin* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustakamandiri, 2023), hlm 72.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 135.

Dengan kepergian Sang Inspirator, Yayasan MPI dan PPMI Assalaam memasuki babak baru tanpa kehadirannya. Meskipun demikian, gagasan-gagasan dan cita-cita pendidikan yang beliau bangun terus dijalankan dengan gemilang di PPMI Assalaam, di mana jumlah santri mencapai lebih dari 2.000 orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan PPMI Assalaam pada tahun 1990-an menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Dukungan dari mulut ke mulut, upaya promosi yang intensif, dan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang dimiliki Assalaam telah membuat pesantren ini semakin dikenal dan populer. Periode ini yayasan dan Assalaam telah mengalami penguatan kelembagaan yang signifikan, terutama dalam penataran pendidikan dan pengajaran Modern Islam Assalaam.

Fokus utama adalah pada sebaran dan tipologi santri, dengan pembakuan kurikulum pendidikan pesantren untuk memastikan kualitas dan keseragaman pembelajaran. Terobosan kurikulum yang menonjol adalah implementasi dari *Tarbiyyatul Muallimin Muallimat al-Islomiyah* (TMI) sebagai wujud inovasi yang memperkaya pengalaman pendidikan pesantren. Di samping itu, pembangunan sarana prasarana yang memadai serta pengelolaan keuangan yang transparan menjadi bagian penting dari bertahannya suatu kelembagaan. Pentingnya keterlibatan pendamping dewan pakar dalam memberikan arahan dan masukan strategis turut menjadi faktor penting dalam memperkuat PPMI Assalaam.³⁹

Periode Pengembangan (2000-2004)

Periode ini merupakan periode lahirnya majelis-majelis di YMPIS, terjadi sebuah perubahan dinamis yang mengangkat staf ahli YMPIS untuk memperkuat kelembagaan PPMI Assalaam. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi struktur kelembagaan, tetapi juga mencerminkan dinamika kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Berkumpunya Yayasan MPI dan PPMI Assalaam untuk membicarakan langkah-langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga mereka. Mereka memutuskan untuk membentuk sebuah tim kerja yang terdiri dari berbagai pihak, termasuk unsur dari Yayasan dan Pondok, serta melibatkan tenaga ahli dari Universitas Sebelas Maret. Tak lupa, Dewan Kiai PPMI Assalaam juga turut ambil bagian dalam proses ini.

Tim kerja ini memiliki tugas penting, yakni melakukan penilaian terhadap kemampuan profesionalisme para pengajar di PPMI Assalaam. Bagian dari Universitas Sebelas Maret bertanggung jawab untuk mengevaluasi aspek profesionalisme tersebut. Sementara itu, Dewan Kiai PPMI Assalaam yang dipimpin oleh K.H. Mu'nuddinillah Basri, M.A., bertugas untuk menilai aspek spiritualitas dari para pengajar.

Kehadiran tim kerja ini mencerminkan komitmen Yayasan MPI dan PPMI Assalaam untuk terus meningkatkan standar pendidikan di lembaga mereka, dengan memperhatikan baik aspek profesionalisme maupun spiritualitas dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah konkret dalam mengokohkan kelembagaan adalah dengan mentransformasi BP3 menjadi Majelis Pendidikan Pesantren (MPP), yang memberikan kesempatan lebih besar bagi partisipasi dalam pengambilan keputusan dan arah kebijakan pendidikan pesantren secara lebih terbuka dan inklusif. Langkah-langkah ini menjadi cermin dari komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat eksistensi Assalaam sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan adaptif terhadap perubahan zaman.⁴⁰

Periode Pengembangan II (2005-2009)

Periode ini adalah tahapan dari penguatan yayasan dan visi kelembagaan yang telah menjadi fokus utama dalam menemukan model kepemimpinan yang sesuai untuk Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Periode kedua pengembangan ini dimulai pada tahun 2005, saat terjadi pergantian kepemimpinan dari H. Muhammad Baedjuri kepada Dr. K.H. Mu'nuddinillah Basri, M.A. Periode ini menandai sebuah perubahan dalam pengelolaan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 190.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 234.

PPMI Assalaam, yang lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan mulai merumuskan program serta kegiatan konkret untuk memperluas jaringan internasional. Langkah ini dianggap sebagai implementasi dari salah satu prinsip utama PPMI Assalaam, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Proses tersebut diiringi dengan pengembangan program prioritas yang berkelanjutan seperti pembangunan unit SMK, serta kelahiran Amal Usaha Yayasan Nonpondok seperti wisma Assalaam, Assalaam Medical Care, Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah yang bertujuan untuk memperluas dampak sosial yayasan di luar lingkungan pesantren.

Dalam upaya menjaga integritas dan nilai-nilai Assalaam, lahimya *Keassalaaman* dijadikan pedoman utama yang menginspirasi untuk bermuara pada kebaikan dan ketetapan keputusan pedoman pondok. Penyusunan rencana strategi (Renstra) menjadi langkah konkret untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya menghasilkan pencapaian gemilang pada periode pengembangan yang signifikan. Dengan semangat pendampingan yang kuat, Pondok Pesantren Shohwatul Is'ad Pangkep, Sulawesi Selatan juga turut mendapatkan perhatian dan dukungan Assalaam dalam perjalanannya dengan mengirimkan tenaga ahli staff pengajar pondok.⁴¹

Periode Pemantapan I (2010-2014)

Periode ini di YMPIS, konsep kepemimpinan kolektif kolegial menjadi fondasi kuat dalam menyusun Rencana Strategi (Renstra) yang bertujuan untuk merajut masa depan yang berkelanjutan. Langkah tersebut merupakan cermin dari komitmen mendalam dalam memperkuat kelembagaan PPMI Assalaam, yang tercermin dalam pembakuan kurikulum serta penerapan pendekatan dan sistem pembelajaran yang holistik bagi para santri. Pada Kepemimpinan Yayasan MPI Surakarta di bawah arahan Drs. H. Ahmad Syamsuri, M.M. telah mendapat kepercayaan dari Ketua Pembina Yayasan MPI Surakarta sejak periode pengembangan tahun 2000-2009, didukung oleh Ketua I, Dr. H. Munawir Yusuf, M.Psi. Perubahan signifikan terjadi dalam pengawasan, di mana peran ketua sebelumnya diserahkan kepada H. Syarifuddin Noor, S.E., yang kemudian digantikan oleh Dr. H. Nafron Hasjim.

Selama periode ini, Yayasan MPI Surakarta menyempurnakan struktur kepengurusannya dengan pembentukan majelis-majelis di lingkungan yayasan. Pada masa jabatan 2012-2015, Yayasan MPI Surakarta menunjuk H. Rohmat Yasin sebagai Ketua Majelis Wakaf dan Harta Kekayaan; Kadarusman sebagai Ketua Majelis Pendidikan dan Kesantrian; dr. H. M. Syahril Mansyur, Sp.P. sebagai Ketua Majelis Kesehatan; dan Hari Sumarsono sebagai Ketua Majelis Ekonomi. Kehadiran majelis ini bertujuan untuk mengelola usaha amal Yayasan dengan lebih profesional, seiring dengan perluasan dan pertumbuhan lembaga.

Selaras dengan visi sebelumnya, konsep unit pendidikan madrasah, sekolah, dan kesantrian dijalankan dengan penuh dedikasi, diikuti dengan upaya standarisasi mutu sumber daya manusia untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Keberhasilan Assalaam dalam membangun kubah astronomi asal muasal Club Astronomi Santri Assalaam (CASA) juga melambangkan semangat untuk terus menembus batas pengetahuan. Sinergi yang kuat antara empat pilar utama, yaitu Pondok, Yayasan, MPP, dan IKMAS, menjadi pendorong utama dalam mewujudkan visi bersama, dengan dukungan aktif dari dewan pakar yang terlibat dalam setiap tahap perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, YMPI Surakarta memperkuat eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga adaptif terhadap dinamika zaman yang terus berubah.⁴²

Periode Pemantapan II (2015-2019)

Periode ini kembali dalam penguatan kepemimpinan kolektif kolegial telah menjadi tiang kokoh dalam perjalanan menuju pemantapan kelembagaan PPMI Assalaam. Kepemimpinan Pondok pada Periode Pemantapan II masih berkaitan erat dengan masa

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 280.

⁴² *Ibid.*, hlm. 374.

kepemimpinan Pondok sebelumnya, yang berlangsung dari tahun 2013 hingga 2016. Drs. H. Urip M. Yunus, M.Ed., menjabat sebagai Mudir, didampingi oleh Drs. H. Ma'ruf Rohmat sebagai Wadir. Setelah periode kepemimpinan tersebut, Yayasan MPI Surakarta mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14.202/MPI.1.2/SK/VII/2016 tanggal 14 Juli 2016, yang menunjuk Drs. H. Urip Mahmud Yunus, M.Ed. sebagai Direktur Pondok. Beliau dibantu oleh H. Arkanuddin Budiyanto, S.T., M.I.Kom., sebagai Wadir I dan Trisnojoyo Khottob, S.Ag., M.M., sebagai Wadir II. Kepemimpinan ini berlangsung selama periode jabatan tahun 2016 hingga 2020, yang menjadi lanjutan dari perjalanan kepemimpinan sebelumnya.

Langkah-langkah yang diambil juga mencakup menduniakan Observatorium Assalaam, yang tidak hanya menjadi kebanggaan lokal tetapi juga menarik perhatian internasional karena menorehkan prestasi di bidang astronomi, seiring dengan upaya membangun jaringan internasional yang kuat. Capaian kinerja yang diraih oleh Yayasan MPI Surakarta menjadi cermin dari komitmen yang teguh terhadap peningkatan mutu dan eksistensi lembaga. S

ementara itu, potret sumber daya manusia dalam fase pemantapan pertama menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Kondisi pembiayaan yang stabil, didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, menjadi modal penting dalam mengemban amanah wakaf dengan integritas dan transparansi yang tinggi. Perkembangan pengelolaan aset wakaf di YMPIS menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan strategi pengembangan yang telah dirancang dengan matang. Dengan demikian, langkah-langkah strategis ini memberikan fondasi yang kokoh bagi YMPI Surakarta dalam menjawab berbagai tantangan dan mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.⁴³

Periode Akselerasi (2020-sekarang)

Sasaran akselerasi yang telah ditetapkan menjadi pendorong utama dalam pembentukan struktur yang efisien dan responsif di YMPIS. Dalam upaya mempercepat pertumbuhan organisasi, struktur internal YMPIS telah disusun secara cermat untuk memfasilitasi proses akselerasi yang berkelanjutan. Dr. H. Urip Mahmud Yunus, M.Ed., kembali dipercayakan sebagai Direktur Pondok, bersama dengan H. Edi Suprpto, S.Ag., sebagai Wakil Direktur 1, dan H. Sigit Rahardja, S.Si., sebagai Wakil Direktur 2. Dr. H. Arkanudin Budiyanto, M.I.Kom., ditunjuk sebagai Sekretaris Pondok. Sementara itu, Dr. H. Kadarusman, M.Ag., ditetapkan sebagai Koordinator Dewan Kiai. Pelantikan para pemimpin PPMI Assalaam untuk periode 2020-2024 berlangsung pada 8 Juli 2020, bertepatan dengan 16 Dzulqadha 1441 Hijriyah, di Gedung Assalaam Center. Meskipun dilakukan di tengah pandemi COVID-19, proses pelantikan tetap berjalan lancar dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Setelah pelantikan para Pimpinan Pondok dan Ketua Dewan Kiai, dilanjutkan dengan pelantikan pejabat struktural di tingkat yang lebih rendah. Periode kepemimpinan ini, yang berlangsung dari tahun 2020 hingga 2024, menandai awal dari periode akselerasi dalam pengembangan PPMI Assalaam untuk melakukan ekspansi.

Periode akselerasi ini juga didukung oleh modal yang cukup, baik secara finansial maupun sumber daya manusia, guna menjamin kelancaran dan keberlanjutan inisiatif yang diambil. Di sisi lain, dalam menghadapi tantangan pandemi Covid-19, PPMI Assalaam telah menjalankan berbagai langkah penanganan yang proaktif dan efektif, demi menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota komunitasnya. Tak hanya itu, akselerasi juga terlihat dalam pengembangan SMP TQS di Tepus, Gunungkidul, yang menggambarkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Dengan demikian, melalui berbagai inisiatif akselerasi yang dilakukan, YMPIS mampu menunjukkan komitmennya untuk terus berkembang dan berkontribusi secara positif dalam mencapai tujuan-tujuan strategis yang telah ditetapkan.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 496.

Khittah Dan Paham Keassalaaman Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Secara etimologis, kata khittah berasal dari bahasa Arab *khiththathun* yang berarti langkah atau garis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, khittah diartikan sebagai cita-cita, langkah, rencana, tujuan dasar, garis haluan, landasan perjuangan, dan kebijakan. Secara terminologi, maknanya hampir sama, yaitu pedoman, arahan, kebijakan, atau langkah-langkah yang diambil oleh suatu organisasi untuk mencapai keyakinan dan cita-cita hidup serta perjuangannya. Khittah atau garis dasar kebijakan juga bisa diartikan sebagai komitmen yang harus dipertahankan. Bagi PPMI Assalaam, setidaknya ada empat hal pokok sebagai berikut:

Bidang Kelembagaan

PPMI Punggawan merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan atas wakaf dari H. Abdullah Marzuki dan Hj. Siti Aminah. Awalnya, tanah wakaf ini digunakan untuk pengajian pada Ahad pagi dan Selasa malam. Sebagai lembaga wakaf, tujuan utama PPMI Punggawan adalah untuk peribadatan dan pendidikan Islam. Wakaf, sebagai tindakan hukum, adalah ketika seseorang atau sekelompok orang memisahkan sebagian hartanya, seperti tanah, untuk kepentingan peribadatan atau umum sesuai ajaran Islam. Unsur utama wakaf meliputi wakif (pemberi wakaf), ikrar (pernyataan kehendak), dan nazir (pengelola wakaf). Harta wakaf tidak lagi menjadi milik pribadi, melainkan untuk umat yang diwakili oleh nazir, meskipun sejatinya adalah milik Allah SWT.

Mengenai pengelolaan harta wakaf pada QS Asy-Syura (42): 38, nazir harus memegang prinsip ikhlas dan bertanggung jawab. Mereka harus mengelola harta wakaf sesuai syariat Islam dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Segala keputusan terkait harta wakaf harus dimusyawarahkan, dan jika terjadi perselisihan, solusinya dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadis, bukan berdasarkan suara terbanyak atau pendapat individu tertentu.

PPMI Assalaam, di sisi lain, merupakan lembaga pendidikan Islam independen yang tidak berafiliasi dengan organisasi atau golongan tertentu seperti QS Ar-Rum (30): 32. Kesamaan praktik ibadah dengan golongan tertentu terjadi karena kesepahaman dalam mengambil hujjah dari Al-Qur'an dan Hadis, bukan karena afiliasi mazhab. Pengurus Yayasan, pegawai, dan guru di PPMI Assalaam tidak diperkenankan menonjolkan afiliasi partai atau golongannya. Mereka diharapkan untuk mengidentifikasi diri dengan lembaga Assalaam, di mana setiap partai atau golongan cenderung mengutamakan kepentingan sendiri.

Pengembangan lembaga PPMI Assalaam didasarkan pada prinsip manajemen modern. Prinsip ini mencakup upaya untuk menjaga tradisi pesantren klasik yang relevan, sambil terbuka pada budaya baru yang lebih relevan dan konstruktif. Hal ini menunjukkan komitmen para pendiri PPMI Assalaam untuk menjadikannya sebagai pondok pesantren modern yang responsif terhadap perubahan zaman. Diharapkan bahwa PPMI Assalaam akan selalu memiliki visi ke depan, mengutamakan efektivitas, efisiensi, dan kaidah Islami. Lembaga ini tetap bertekad untuk mempertahankan jati dirinya sebagai wakaf umat dan pesantren yang ber-tafaquh fiddin, yang dikelola dengan sistem modern. Ini adalah prinsip dan ciri utama kemodernan PPMI Assalaam.⁴⁴

Bidang Agama

Khittah dalam agama, terutama dalam hal akidah dan syariat, dijalankan dengan bersih dari hal-hal bid'ah, khurafat, takhayul, perdukunan, kebatinan, mistik, horoskop, dan lainnya. Dalam beribadah, penting untuk mengikuti perintah atau contoh dari Rasulullah SAW, dengan dasar dalil Al-Qur'an atau hadis shahih. Secara prinsip, ibadah dilarang kecuali ada aturan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul. Mazhab yang dipegang oleh PPMI Assalaam adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, dengan dasar Al-Qur'an dan hadis

⁴⁴ Kadarusman, *40 Tahun PPMI Assalaam : Membangun Peradaban Yang Rahmatan Lil'alamin*, hlm 103.

shahih seperti pada QS az-Zumar (39): 18. Ketika terjadi perbedaan penafsiran, yang diikuti adalah yang paling sesuai dengan Al-Qur'an atau Hadis.⁴⁵

Bidang Keilmuan

PPMI Assalaam bukan hanya pondok pesantren yang mengutamakan ilmu keagamaan, juga bukan sekadar lembaga pendidikan umum. Di sini, dua bidang pengetahuan, yaitu ilmu agama Islam dan ilmu umum, digabungkan secara seimbang tanpa dibuat perbatasan yang ketat di antara keduanya. Ilmu agama Islam, yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab, dan ilmu umum dari buku-buku Barat berbahasa Inggris, digabungkan dalam kesatuan yang saling melengkapi. Pentingnya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi para santri sangat ditekankan.

Tradisi pesantren klasik atau *salafi* yang mengembangkan ilmu agama (Islam) dengan pendekatan khasnya disatukan dengan metode modern dalam mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Gabungan ini menyesuaikan kelebihan dari masing-masing pendekatan dengan kehidupan di PPMI Assalaam. Dalam proses belajar-mengajar dan manajemen organisasi, PPMI Assalaam mengadopsi metode dan manajemen modern, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren klasik. Konsep "perpaduan dua manhaj *salafi* dan *khalafi* yang diterapkan merujuk pada prinsip QS al-Kahfi (18): 90.

Prinsip wawasan keseimbangan menjadi dasar praktik dan pembinaan di PPMI Assalaam. Hal ini tercermin dalam perhatian yang seimbang terhadap IQ, SQ, dan EQ, serta penilaian terhadap prestasi santri dalam berbagai bidang. Di sini, nilai-nilai spiritual dan emosional/moral ditempatkan setara dengan prestasi akademik dalam menentukan kelulusan dan kenaikan kelas. Lembaga ini mengerti bahwa kesuksesan bukan hanya hasil dari doa atau zikir semata, melainkan juga dari usaha keras dan kerja keras sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing individu. Karena itu, kurikulum di PPMI Assalaam dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, mencerminkan komitmen untuk membentuk santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.⁴⁶

Bidang Kemasyarakatan

PPMI Assalaam, seperti namanya yang mencerminkan kedamaian, selalu menunjukkan sikap yang damai kepada semua pihak, baik di dalam maupun di luar lingkup pondok pesantren. Di dalam, kehidupan bersama diatur oleh semangat persaudaraan Islam yang didasarkan pada kasih sayang dan kerja sama, dengan tujuan beribadah untuk kepentingan agama. Penting bagi semua anggota lembaga ini untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut guna menciptakan lingkungan yang damai sesuai dengan ajaran Islam. Dalam interaksi dengan masyarakat di luar pondok, PPMI Assalaam berupaya menjaga hubungan yang harmonis, terutama dengan komunitas Muslim di sekitar. Masyarakat juga diingatkan bahwa kesuksesan PPMI Assalaam juga merupakan tanggung jawab bersama. Pentingnya membangun hubungan yang saling menguntungkan dan kerjasama yang baik ditekankan.

Pembinaan terhadap aspek-aspek agama dan hukum Islam difokuskan pada kesucian ajaran dan praktik beribadah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dalam berinteraksi dengan nonmuslim, pendekatan yang penuh kedamaian tetap diutamakan, sesuai dengan prinsip keadilan dan kebajikan. PPMI Assalaam menolak segala bentuk kekerasan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misi untuk menjaga kedamaian dengan siapa pun menjadi salah satu prinsip utama yang ditanamkan kepada seluruh anggota lembaga ini, baik santri, staf, maupun pengelola. Hal ini merupakan bagian integral dari visi dan nilai-nilai yang dianut oleh PPMI Assalaam.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 107.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 108.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 111.

Paham Keassalaaman

Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPIS) telah merumuskan nilai-nilai *keassalaaman* sebagai landasan bagi perilaku di dalam lingkungan amal usahanya. Dalam lingkungan tersebut, PPMI Assalaam merupakan amal usaha utama, dengan beberapa amal usaha pendukung lainnya. PPMI Assalaam didirikan berdasarkan ajaran al-Qur'an dan as Sunnah, dan menyatakan independensinya dari organisasi masyarakat, keagamaan, dan partai politik tertentu. Namun demikian, latar belakang santri dan pegawai PPMI Assalaam bervariasi, mencakup berbagai organisasi keagamaan, partai politik, dan organisasi sosial.

Pada sudut lain, ada pergulatan serius di dunia luar terkait dengan munculnya berbagai aliran pemikiran dan gerakan keagamaan. Isu-isu seperti radikalisme, liberalisme, Negara Islam Indonesia (NII), terorisme, dan beragam isu keagamaan lainnya mendominasi ruang publik melalui berita televisi, koran, majalah, dan forum diskusi. Setelah proses reformasi pada tahun 1998, berbagai aliran tersebut semakin terbuka dalam menyebarkan, mempengaruhi, bahkan merekrut anggota baru. Pengaruh dari pemikiran eksternal ini, sekecil apapun, memengaruhi cara pandang keagamaan dari pegawai, santri, dan lulusan PPMI Assalaam.

Kondisi internal dan eksternal tersebut, jika dilihat dari perspektif *keassalaaman*, merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Prinsip *keassalaaman* menuntut agar santri dan pegawai PPMI Assalaam, yang memiliki latar belakang keagamaan, politik, dan organisasi yang beragam, untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai *keassalaaman*.

Keragaman latar belakang ini memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Tantangan hadir dalam menghadapi kondisi internal dan eksternal dari perspektif *keassalaaman*, dan memerlukan penyesuaian yang bijaksana. Meskipun PPMI Assalaam menegaskan independensinya, mereka harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai *keassalaaman* dalam tindakan dan kebijakan mereka. YMPIS dan amal usahanya melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap pedoman bermuamalah yang diwujudkan dalam dokumen bernama *keassalaaman*. Dokumen ini diharapkan menjadi pedoman bagi perilaku di seluruh lingkungan YMPIS, dari tata cara berpakaian hingga kebijakan administratif, yang didasarkan pada nilai-nilai *keassalaaman*.⁴⁸

Sejarah Keassalaaman: Fase Perintisan

Ada 3 fase yang menjadi acuan lahirnya *keassalaaman*, pertama adalah fase perintisan, para pendiri melakukan diskusi dan eksplorasi untuk memahami konsep dasar yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan MPIS dan PPMI Assalaam. Sejumlah karya telah dihasilkan selama periode perintisan ini, termasuk "Potret PPMI Assalaam dalam Rentang Sejarah" yang dikarang oleh M.T. Arifin dan Asrowi (1994), serta penerbitan buku "Modernisasi Turats Pesantren Menapaki Jejak-Jejak Kehidupan Santri 24 jam" (Assalaam Press, 2005), yang merupakan hasil dari seminar nasional tentang "Aktivitas Pendidikan dan Pengajaran 24 Jam di Pesantren", yang diselenggarakan oleh YMPIS dan MPP Assalaam pada tanggal 26-27 Februari 2005.

Karya-karya ini mendorong perlunya penyusunan buku yang menggambarkan nilai-nilai yang mendasari identitas ke-Assalaam-an. Pada tahap ini, esensi pemikiran para pendiri yang disampaikan secara langsung dan dari dokumen-dokumen tertulis dikumpulkan untuk membentuk kebijakan Yayasan MPIS dalam mengelola organisasi. Kebijakan dasar ini menjadi landasan untuk menyatukan prinsip-prinsip kerja di YMPIS dan semua amal usaha di bawahnya. Sebagai langkah menuju penciptaan identitas lembaga yang disebut *keassalaaman*, naskah "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan *Keassalaaman*" diseminarkan pada hari Jumat, 23 Juni 2006, di kantor PPMI Assalaam. Acara tersebut dihadiri oleh pejabat Pondok, pengurus Yayasan, dan tokoh-tokoh sejarah. Para pembicara, termasuk Ustadz Kadarusman sebagai penulis, Ustadz Arkanuddin Budiyanto sebagai editor, K.H. Dr Muhammad Mu'inuddinillah, M.A, dan H. Munawir Yusuf, M.Psi,

⁴⁸ Kadarusman, *Keassalaaman : Pedoman Bermuamalah Di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta* (Surakarta: PPMI Assalaam, 2016), hlm. 1-4.

sebagai pembahas, turut memberikan masukan. Hasil diseminasi merekomendasikan penerbitan buku *keassalaaman* sebagai panduan berinteraksi di lingkungan PPMI Assalaam.

Semangat *keassalaaman* menempatkan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sebagai bagian dari pesantren-pesantren di Indonesia yang berupaya menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Para pendiri telah merintis tradisi, semangat, dan keunikan pesantren ini melalui kunjungan ke berbagai pesantren dan analisis terhadap berbagai konsep pendidikan, baik yang klasik maupun modern.

Fase Dokumentasi

Fase dokumentasi dimulai dengan pelaksanaan sebuah semiloka tentang Nilai-Nilai Dasar *Keassalaaman* yang dihadiri oleh Dewan Kiai, Pengurus Yayasan, dan Tokoh Sejarah. Dari semiloka ini dihasilkan sebuah buku berjudul "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan *Keassalaaman*" yang diterbitkan oleh Assalaam Press pada tahun 2006. Buku ini menjadi panduan utama dalam ceramah ta'aruf dari tahun 2006 hingga 2010. Seiring perkembangannya, YMPIS meyakini bahwa seluruh anggota akademik dan keluarga di lingkungan YMPIS beserta semua usaha yang terkait harus memahami, merenungkan, dan mengikuti nilai-nilai *keassalaaman*.

Untuk memenuhi kebutuhan organisasi akan pedoman bermuamalah yang didasarkan pada nilai-nilai yang sama, dilakukanlah sebuah workshop tentang nilai-nilai *keassalaaman* pada tanggal 17 Mei 2011. Namun dibalik diklat *keassalaaman* yang serempak pernah muncul gerakan yang berakar dari *Jamaah Islamiyah* yakni kelompok laskar santri yang muncul sekitar tahun 2000-an karena gencarnya seruan jihad pada zaman tersebut. Sehingga pernah salah satu ustadz pondok membawa ustadz Abu Bakar Ba'asyir untuk mengisi kajian kepada beberapa santri laskar. Maka setelah kejadian tersebut laskar santri dibubarkan pada tahun 2010 karena tidak sesuai dengan paham *keassalaaman*.⁴⁹

Gambar. 1. Laskar santri PPMI Assalaam



Sumber: Foto Kegiatan Multimedia PPMI Assalaam

Sehingga Hasil dari workshop ini segera sah menjadi dasar bagi Yayasan MPIS untuk membentuk tim penulis buku “Keassalaaman Pedoman Bermuamalah di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta”, yang kemudian diterbitkan oleh YMPIS pada tahun 2011.

Implementasi buku sebagai pedoman bermuamalah diresmikan melalui Surat Keputusan Ketua Pembina Yayasan MPI Surakarta Nomor 19.156/MPI.1.1/SK/V1.2011 tentang *keassalaaman* sebagai Pedoman Bermuamalah di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta dan Amal Usaha Yayasan yang berlaku sejak tahun 2011/2012.

⁴⁹ Wawancara Dengan Ustadz Sulton Wiryasansurya selaku HRD, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 7 Mei 2024, Pukul 20:00 Wib.

Prinsip-Prinsip *Keassalaaman* dan Lima Kemampuan Dasar Santri menjadi dasar utama dalam perumusan kebijakan ke-Assalaam-an. Dua konsep dasar ini diaplikasikan ke semua sistem bermuamalah di Yayasan MPI Surakarta.

Fase Penyempurnaan

Pada fase Penyempurnaan, pertumbuhan pesat YMPIS yang ditandai dengan peningkatan majelis dan munculnya berbagai inisiatif usaha seperti AMC, AGH, dan ATB, menekankan perlunya penyesuaian dalam materi identitas ke-Assalaam-an. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh struktur organisasi Yayasan serta segala amal usaha di bawahnya. Dalam konteks penyempurnaan ini, Yayasan membentuk sebuah tim penulis yang bertugas menyusun draf naskah yang kemudian didiskusikan dalam workshop "Penyempurnaan *Keassalaaman* dan Pedoman Kepegawaian" pada tanggal 24-25 Mei 2014 di Hotel Syaria Solo.⁵⁰

Definisi Keassalaaman

Para pendiri PPMI Assalaam telah menekankan pentingnya memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam mengembangkan lembaga tersebut. Seiring dengan hal itu, mereka menetapkan *keassalaaman* sebagai seperangkat nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi interaksi di dalam yayasan dan semua aktivitas yang terkait dengannya. Meskipun tidak semua situasi diatur secara tegas dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, namun pesan-pesan utama dari kedua sumber tersebut menjadi panduan dalam pengambilan keputusan. *Keassalaaman* menjadi landasan untuk nilai-nilai, perilaku, dan struktur organisasi, memastikan bahwa keputusan yang diambil selalu sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah serta visi dan misi lembaga.⁵¹

Tujuan Keassalaaman

Nilai-nilai *keassalaaman* disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu:

- a. Memperkuat pemahaman dalam berinteraksi di lingkungan Yayasan dan semua kegiatan yang dilakukannya.
- b. Menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan teknis di lingkungan yayasan.
- c. Menjadi acuan dan alat pengukur manfaat dalam beraktivitas di yayasan.

Definisi dan tujuan tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai *keassalaaman* akan menjadi landasan bagi semua kebijakan lembaga. Hal ini mendorong adanya sosialisasi yang sistematis, terstruktur, dan luas kepada semua anggota PPMI Assalaam, termasuk santri, wali santri, pegawai, dan keluarga pegawai. Sosialisasi untuk santri dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti khutbah ta'aruf, pengajian, dan pembelajaran di kelas. Wali santri dapat diajak melalui pertemuan awal tahun, silaturahmi saat liburan, kunjungan ke daerah, dan melalui forum MPP. Bagi pegawai, sosialisasi dapat dilakukan melalui pelatihan *keassalaaman* yang menjadi syarat kenaikan jabatan, diskusi kelompok, dan pengajian rutin. Pelanggaran terhadap nilai-nilai *keassalaaman* akan dikenai sanksi sesuai ketentuan kepegawaian.⁵²

Prinsip-prinsip Dasar *Keassalaaman*

a. Bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber utama nilai-nilai keislaman, mencakup aqidah, akhlak, ibadah, dan bermuamalah. Prinsip *keassalaaman* menegaskan pentingnya Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan hanya sebagai teks bacaan atau pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pedoman *keassalaaman*, penting untuk memahami prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam ibadah dan muamalah. Pertama, Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan bahwa

⁵⁰ Kadarusman dkk, *40 Tahun PPMI Assalaam : Membangun Peradaban Yang Rahmatan Li'lalamin*, hlm 322-344.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁵² *Ibid.*, hlm. 33.

tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, dalam bermuamalah, Al-Qur'an dan As-Sunnah menekankan pentingnya mengikuti dan mentaati aturan Allah untuk menjaga kepentingan bersama dalam masyarakat.

b. *Rahmatan Lil'alamin*

Konsep *rahmatan lil'alamin* dalam Islam merupakan ajaran yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia dan alam. Prinsip ini menyiratkan bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW mampu memberikan perlindungan kepada semua, baik Muslim maupun non-Muslim, asalkan mereka tidak mengganggu penyebaran ajaran Islam. Assalaam, sebagai lembaga pendidikan, tidak hanya berkutat pada persiapan generasi yang paham akan pendidikan, tetapi juga bertujuan menciptakan individu yang mampu menyebarkan cahaya, memberikan kedamaian, dan memberikan pencerahan kepada sekitarnya. Yayasan telah mendirikan pesantren dengan nama Assalaam yang memiliki makna damai. Para pendiri menjelaskan bahwa damai dalam konteks ini terbagi menjadi empat kelompok utama: damai antar umat Islam, damai dengan pemerintah, damai dengan sesama manusia, dan damai dengan pemeluk agama lain. Inilah interpretasi dan landasan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang dipegang teguh dalam lingkungan yayasan dan semua kegiatan yang dilakukannya.

c. Assalaam (Damai)

Fokus utama kegiatan Yayasan adalah PPMI Assalaam, yang memiliki makna "damai". Konsep "Assalaam" dalam konteks kedamaian memiliki empat aspek utama yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh pengelola, santri, alumni, dan semua individu yang terlibat dalam lingkungan PPMI Assalaam. Pertama, adalah sikap taat PPMI Assalaam terhadap pemerintah, sesuai dengan ajaran dalam Surah An Nisa' (4):59. Kedua, adalah ukhuwah, yaitu sikap damai PPMI Assalaam dengan sesama Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat (49):11. Ketiga, adalah sikap ta'aruf, yakni keharmonisan umat Islam dengan masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat (49):13. Keempat, adalah sikap damai PPMI Assalaam dengan sesama manusia yang beragama lain, yang disebutkan sebagai *birr* dan *qiyam bilqisthi*, sesuai dengan Surah Al-Mumtahanah (60):8.

d. Modern (Adaptif terhadap perkembangan zaman)

Yayasan merupakan sebuah organisasi yang mengusung prinsip-prinsip modern, yang tercermin dalam penamaan Pondok yang secara eksplisit mencantumkan kata modern pada nama Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Ada dua kata kunci yang menjadi fokus dalam nama pondok, yaitu Modern dan Assalaam. Menurut pendiri pondok, KH. Djamaluddin, H. Abdullah Marzuki, dan Hj. Siti Aminah Abdullah, konsep modern memiliki beberapa makna. Pertama, memotivasi santri untuk selalu mampu menjawab tantangan kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, menyatukan harmonis tradisi pesantren dengan sistem pendidikan terkini. Ketiga, mengubah citra negatif terhadap pondok pesantren menjadi lembaga yang memiliki kredibilitas dalam pendidikan Islam. Kemajuan ini menuntut pola kerja yayasan yang tidak lagi didasarkan pada tuntutan emansipatoris yang dipicu oleh emosi dan sentimen keagamaan, tetapi harus dibangun atas dasar logika kelembagaan agama yang sehat dan berorientasi pada masa depan. Kyai Djamaluddin mengatakan bahwa ini didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa nasib baik di masa depan hanya untuk orang-orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa adalah mereka yang bertindak dengan hati-hati, mempertimbangkan efektivitas, dan dilandasi oleh jiwa ikhlas.

e. Berdiri di Atas Semua Golongan

Berdiri di atas semua golongan merupakan konsep di mana santri memegang teguh ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa kecenderungan kepada madzhab, organisasi kemasyarakatan, partai politik, atau teologi tertentu. Dalam perkembangan pemikiran dan hukum Islam, telah muncul berbagai aliran teologi dan fiqh. Di Indonesia, berbagai gerakan keagamaan dan partai politik berbasis Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Dewan Dakwah, LDII, PKS, PBB, PPP, PBR, dan lainnya juga lahir. Dinamika ini, di satu sisi, merupakan upaya positif untuk mengaktualisasikan Islam dari sudut pandang masing-

masing. Namun, di sisi lain, juga terdapat dampak negatif seperti fanatisme golongan, konflik antar golongan yang melemahkan persatuan, dan munculnya pentaqlid buta yang memperburuk konflik antar pengikut kelompok.

Yayasan memiliki pandangan yang futuristik terhadap perjuangan Islam. Prinsip berdiri di atas semua golongan mengandung makna bahwa semua anggota, terutama santri, diharapkan memiliki sikap independen dan bertanggung jawab serta tidak terikat pada golongan tertentu. Ini tidak berarti Yayasan menentang madzhab, organisasi kemasyarakatan, atau partai politik, tetapi semua anggota, terutama santri, dididik untuk menerima kebenaran dari mana pun asalnya. Golongan tidak boleh menjadi penghalang bagi pencarian kebenaran hanya karena perbedaan golongan.⁵³

1. Kemampuan Dasar Santri *Keassalaaman*

a. Berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Memiliki pandangan luas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi menggambarkan kemampuan santri dalam mempelajari, memahami, dan menguasai sains, teknologi, serta pengetahuan mutakhir untuk memajukan Islam dan kaum Muslim.

b. Ber-tafaqquh Fiddin

Pemahaman mendalam terhadap ajaran agama menunjukkan kemampuan santri dalam mempelajari, memahami, dan menguasai aspek-aspek utama seperti aqidah, syariah, akhlak, Al-Qur'an, As-Sunnah, dan bahasa Arab sebagai pedoman hidup.

c. Ber-akhlaqul Karimah

Menunjukkan etika yang mulia mencerminkan santri yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, serta mampu menampilkan perilaku yang bermanfaat bagi agama, umat, dan negara.

d. Berdakwa Islamiyah

menunjukkan usaha santri dalam mengajak orang lain menuju jalan Allah dengan bijaksana, nasehat yang baik, dan dialog yang konstruktif. Berdakwa merupakan tanggung jawab setiap santri, yang didasarkan pada pemahaman yang luas, pemahaman mendalam tentang ajaran agama, dan etika yang mulia.

e. Berjiwa Pemimpin dan Entrepreneurship

Memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan menggambarkan semangat setiap santri untuk belajar menjadi pemimpin dan siap menerima kepemimpinan, serta memiliki kemampuan dalam kewirausahaan. Santri harus memahami hak dan kewajiban dalam kepemimpinan, serta memiliki semangat untuk berwirausaha.⁵⁴

2. Pandangan Guru dan Santri tentang *Keassalaaman*

Penulis mengeksplorasi pandangan guru dan santri tentang *keassalaaman*, menjadi jelas bahwa pemahaman dan pengalaman keduanya memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas pesantren. Dari perspektif akademik hingga spiritual, hubungan yang erat antara guru dan santri membentuk landasan yang kuat bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mungkin ada perbedaan dalam interpretasi dan pengalaman individu, baik guru maupun santri memiliki kesadaran yang mendalam akan pentingnya *keassalaaman* dalam menjalani perjalanan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Dengan demikian, pandangan ini menjadi tidak hanya cerminan dari tradisi pesantren, tetapi juga sumber inspirasi bagi pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan bagi semua yang terlibat dalam komunitas pendidikan ini.

Setelah melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai tokoh di lingkungan Pondok Pesantren, termasuk di antaranya beberapa ustadz yang memiliki peran penting dalam kehidupan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, seperti Ustadz Sukarno, yang diakui sebagai salah satu sesepuh di pondok, serta tokoh-tokoh senior yang terlibat aktif dalam yayasan, seperti Ustadz Kadarusman,⁵⁵ Ustadz Bashir Mujahid, dan Ustadz

⁵³ *Ibid.*, hlm 34-51.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 52-60.

⁵⁵ Wawancara Dengan Ustadz Kadarusman selaku Ketua Dewan Kiai, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 17 Januari 2024, Pukul 08:00 Wib.

Muhammad Ihsan Jamaluddin,⁵⁶ yang turut serta dalam merancang *keassalaaman*. Selain itu, dalam lingkup langsung pondok, terdapat sosok-sosok seperti Ustadz Rembyung Samodro,⁵⁷ dan Ustadz Muhammad Faizin,⁵⁸ yang telah lama mengabdikan dan memiliki pengalaman dalam melaksanakan kegiatan kesarifan di pesantren, serta Ustadz Ilham Adyatma,⁵⁹ dan Ustadz Miftahul Firdaus, yang dikenal atas peran mereka yang terjun langsung dalam mengelola *keutuhan taaruf* dan memperkenalkan santri pada konsep *keassalaaman*.

Tidak hanya itu, di kalangan generasi muda pesantren, juga terdapat *asatidz* yang baru saja menyelesaikan pelatihan *keassalaaman*, seperti Ustadz Iqbal Asyam,⁶⁰ dan Ustadz Abdillah Azzam⁶¹ yang mulai aktif terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran *keassalaaman* di pesantren. Melalui serangkaian diskusi dan kajian bersama, terbentuklah kesepahaman yang kuat bahwa *keassalaaman* bukan sekadar sebatas aturan atau pedoman dalam berinteraksi sosial, tetapi merupakan inti dari nilai-nilai etika dan moral yang harus ditaati oleh setiap individu di lingkungan pesantren. Dengan memahami dan mengamalkan *keassalaaman*, diharapkan tercipta suasana harmonis dan penuh kasih sayang di antara seluruh anggota komunitas pondok, serta terjalinnya hubungan yang baik antara santri, ustadz, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan diri di Pondok Pesantren. Setelah mewawancarai beliau-beliau semua, jawabannya tergolong sama dalam menanggapi tentang *keassalaaman* yakni kiblat pondok dalam bermuamalah.

Kemudian peneliti mewawancarai dua santri, masing-masing dari kelas 7 dan kelas 12, tampaknya tidak sepenuhnya memahami konsep *keassalaaman*, peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan terhadap *keassalaaman* tampaknya hanya ditekankan secara penuh kepada pegawai di PPMI Assalaam. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan *keassalaaman* di antara seluruh anggota komunitas pesantren, termasuk santri dari berbagai tingkatan kelas.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya *keassalaaman* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pelatihan khusus, pengajaran yang lebih terarah, dan pembentukan lingkungan yang mendukung praktik *keassalaaman*. Dengan demikian, diharapkan setiap individu di PPMI Assalaam, tanpa terkecuali, dapat memahami dan mengamalkan *keassalaaman* sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pondok pesantren tersebut.

Namun ada beberapa memang melakukan penolakan secara halus di masyarakat PPMI Assalaam karena ada yang memahami peraturan tersebut memiliki pandangan yang berbeda seperti dalam wawancara penulis dengan salah satu masyarakat PPMI Assalaam Alif Luqman yang dimana dia adalah cucu dari K.H Chozin Siddiq mengatakan bahwa paham Keassalaaman sebuah penyimpangan karena tidak memperkenankan pada pegawainya untuk menggunakan cadar, ada beberapa *asatidz* juga yang tidak setuju dengan hal tersebut, akan tetapi tidak mampu untuk menyampaikan opini tersebut.⁶²

⁵⁶ Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Ihsan Jamaluddin selaku Pengurus SDI YMPIS, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 24 April 2024, Pukul 09:00 Wib.

⁵⁷ Wawancara Dengan Ustadz Rembyung Samodro selaku Guru Unit Penjamin Mutu, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 2 Februari 2024, Pukul 08:00 Wib.

⁵⁸ Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Faizin selaku Staff Sekretariat, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (38 Tahun). Pada Tanggal 26 April 2024, Pukul 10:00 Wib.

⁵⁹ Wawancara Dengan Ustadz Ilham Adyatma selaku Staff Tata Usaha Kesarifan Putra, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (38 Tahun). Pada Tanggal 26 April 2024, Pukul 11:00 Wib.

⁶⁰ Wawancara Dengan Ustadz Iqbal Asyam selaku Pengabdian Kesarifan Putra, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (20 Tahun). Pada Tanggal 1 Mei 2024, Pukul 09:00 Wib.

⁶¹ Wawancara Dengan Ustadz Abdillah Azzam selaku Pengabdian Kesarifan Putra, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (20 Tahun). Pada Tanggal 1 Mei 2024, Pukul 10:00 Wib.

⁶² Wawancara Dengan Alif Luqman selaku cucu K.H Chozin Siddiq, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 28 Mei 2024, Pukul 10:00 Wib.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas tentang sejarah perkembangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tahun 1982-2021 serta pembahasan mengenai paham *Keassalaaman* maka dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam berakar dari tekad dan visi yang kuat dari Bapak Abdullah Marzuki, didukung penuh oleh istrinya, Ibu Siti Aminah. Pada tahun 1982, mereka merintis sebuah lembaga pendidikan yang berbeda dari kebanyakan pondok pesantren pada masanya. Impian mereka adalah membangun sebuah lingkungan pendidikan yang tidak hanya menyediakan fasilitas yang baik, tetapi juga bersih dan terbebas dari keterbatasan fisik yang sering kali menjadi ciri khas pondok pesantren tradisional. Dengan demikian, pada tahun yang sama, mereka mendirikan Pondok Punggawan, yang kemudian dikenal sebagai Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam pada tahun 1985, di wilayah Surakarta sebelum pemekaran menjadi Sukoharjo, Jawa Tengah.

Perubahan nama ini mencerminkan transformasi besar yang dilakukan untuk mencapai visi mereka. Dengan ketekunan dan kesabaran yang luar biasa, cita-cita tersebut tidak hanya menjadi kenyataan, tetapi juga melampaui harapan awal. Alumni dari Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam telah tersebar luas di berbagai penjuru, membawa misi pendidikan yang lebih luas dari sekadar menguasai ilmu agama. Mereka mempraktikkan visi para pendiri untuk membangun Islam yang merangkul semua, sebuah Islam yang memberi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Melanjutkan yang kedua bahwa Perjalanan perkembangan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam telah diawali dengan periode perintisan yang berlangsung dari tahun 1982 hingga 1985. Di masa ini, pondok pesantren ini digerakkan oleh semangat para *Founding Father*, di mana fondasi organisasi diperkuat secara bertahap dari tahun 1985 hingga 1989. Setelah fondasi organisasi terbentuk dengan kokoh, pondok pesantren memasuki periode kemandirian pada dekade awal tahun 1990-an hingga akhir 1990-an. Selama periode ini, upaya pengembangan terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengelolaan pondok pesantren. Pada awal abad ke-21, PPMI Assalaam memasuki periode pengembangan yang bertujuan untuk mengikuti perkembangan zaman. Selama periode ini, program-program pendidikan dan manajemen pondok pesantren terus disempurnakan untuk menjawab tuntutan zaman. Tak hanya itu, periode pengembangan II pada tahun 2005-2009 menjadi momentum penting dalam mengkonsolidasikan visi dan misi pondok pesantren untuk masa yang akan datang. Tidak puas dengan pencapaian yang sudah ada, PPMI Assalaam kemudian memasuki periode pemantapan pada tahun 2010 hingga 2014. Di masa ini, fokus utama adalah untuk memperkuat infrastruktur dan sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi. Periode pemantapan II yang berlangsung dari 2015 hingga 2019 menandai keseriusan pondok pesantren dalam memperkuat fondasi yang telah dibangun sebelumnya. Dan saat ini, di periode akselerasi sejak tahun 2020, PPMI Assalaam telah siap untuk melangkah lebih jauh menuju visi yang telah ditetapkan. Dampak keseluruhan dari perjalanan panjang ini adalah peningkatan yang signifikan dalam segala aspek, baik dari segi akademis maupun manajerial. Terlebih lagi, kesadaran akan pentingnya tata kelola yang profesional telah menjadi landasan utama dalam pengelolaan pondok pesantren ini. Program-program unggulan yang diimplementasikan setiap tahun tidak hanya berfokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembinaan karakter dan keterampilan agar santri mampu bersaing dan berkontribusi dalam era yang terus berkembang ini.

Terakhir bahwa Khitah dan Paham *Keassalaaman* merupakan pondasi yang kokoh bagi nilai-nilai, perilaku, dan struktur organisasi. Hal ini memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil selaras dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah serta visi dan misi lembaga. Selain itu, paham ini juga memperkuat pemahaman dalam interaksi di lingkungan Yayasan, serta segala kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Selanjutnya, paham *Keassalaaman* menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan teknis di dalam yayasan, dan menjadi acuan serta alat pengukur manfaat dalam aktivitas yang dilakukan di dalam yayasan. Didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, paham ini mengemban prinsip *Rahmatan Lil'alamin* yang berarti memperbolehkan setiap individu

untuk memilih jalannya masing-masing, mempromosikan damai (Assalaam), adaptif terhadap perkembangan zaman (Modern), serta menegaskan pentingnya berdiri di atas semua golongan. Namun, perjalanan paham ini tidak tanpa tantangan. Guncangan paham diberikan oleh MTA melalui pengambilan hak yayasan MPI dan Jamaah Islamiyah yang digandrungi oleh ustadz dan para santri. Situasi ini menantang PPMI Assalaam untuk mempertahankan dan memperkuat identitasnya di tengah gejolak dinamika eksternal dan internal. Tantangan-tantangan ini mempertegas pentingnya paham *Keassalaaman* sebagai pedoman yang dapat menjaga keberlangsungan dan stabilitas organisasi.

E. REFERENSI

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asrowi, MT Arifin. *Potret Pesantren Eksperimentasi Dan Perspektif Pondok Perkotaan Di PPMI Assalaam Surakarta*. 1st ed. Solo: PT Tiga Serangkai Pustakamandiri, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- DM, Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>.
- Endah, Alberthiene. *Assalaam Beningnya Mata Air Islam*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Jinan, Mutohharun. "Melacak Akar Ideologi Puritanisme Islam: Survei Biografi Atas "Tiga Abdullah."" *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 381–412. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.271>.
- Kadariusman. *Keassalaaman : Pedoman Bermuamalah Di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta*. Surakarta: PPMI Assalaam, 2016.
- . *Keassalaaman Pedoman Bermuamalah Di Lingkungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta*. Solo: Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta, 2011.
- . *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*. Solo: Assalaam Press, 2006.
- Kadariusman, Dkk. *40 Tahun PPMI Assalaam : Membangun Peradaban Yang Rahmatan Lil'alamin*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustakamandiri, 2023.
- Khoiriyah. *Manajemen Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idau Press, 1984.
- Rachman, Taufik. "Wapres Apresiasi 33 Tahun PPMI Assalam." *REPUBLIKA*, 2015.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Tang, Muhammad. *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*. Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019.
- Tyas, D.C. *Mengenal Ideologi Negara*. Semarang: ALPRIN, 2009.
- Wawancara Dengan Ustadz Kadariusman selaku Ketua Dewan Kiai, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 17 Januari 2024, Pukul 08:00 Wib.
- Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Ihsan Jamaluddin selaku Pengurus SDI YMPIS, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 24 April 2024, Pukul 09:00 Wib.
- Wawancara Dengan Ustadz Rembyung Samodro selaku Guru Unit Penjamin Mutu, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 2 Februari 2024, Pukul 08:00 Wib.
- Wawancara Dengan Ustadz Muhammad Faizin selaku Staff Sekertariat, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (38 Tahun). Pada Tanggal 26 April 2024, Pukul 10:00 Wib.
- Wawancara Dengan Ustadz Ilham Adyatma selaku Staff Tata Usaha Kesantrian Putra, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (38 Tahun). Pada Tanggal 26 April 2024, Pukul 11:00 Wib.

Wawancara Dengan Ustadz Iqbal Asyam Selaku Pengabdian Kesantrian Putra, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (20 Tahun). Pada Tanggal 1 Mei 2024, Pukul 09:00 Wib.

Wawancara Dengan Ustadz Abdillah Azzam Selaku Pengabdian Kesantrian Putra, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. (20 Tahun). Pada Tanggal 1 Mei 2024, Pukul 10:00 Wib.

Wawancara Dengan Alif Luqman selaku cucu K.H Chozin Siddiq, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pada Tanggal 28 Mei 2024, Pukul 10:00 Wib.

